

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN VAKSINASI HPV  
PADA WUS DI RT 016/003 KELURAHAN PELA MAMPANG  
JAKARTA SELATAN TAHUN 2019**

**<sup>1</sup>Hermanus Ehe Hurit**  
*<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul Jakarta*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Menurut Pusat Patologi Indonesia dari 10 jenis kanker paling banyak diderita di Indonesia adalah kanker leher rahim (serviks) menduduki angka tertinggi. Menurut data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), jenis kanker tertinggi di rumah sakit seluruh Indonesia pasien rawat inap tahun 2008 adalah kanker payudara (18,4%), disusul dengan kanker leher rahim atau serviks (10,3%). Kanker serviks telah diketahui disebabkan oleh sejenis virus yang dinamakan Human Papiloma Virus (HPV). HPV dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

**Tujuan:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan vaksinasi HPV pada WUS di RT 016/003 Kelurahan Pela Mampang tahun 2019.

**Metode Penelitian:** yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control. Tempat penelitian dilaksanakan di RT 016/003 Kelurahan. Pela Mampang. Sedangkan waktu penelitiannya yaitu bulan Oktober sampai dengan November 2019. Populasi penelitian ini wanita usia subur yang menggunakan vaksinasi di RT 016/003 Kelurahan Pela Mampang, jumlah sampel 32 responden yaitu 16 pengguna vaksin sebagai kasus dan 16 bukan pengguna vaksin sebagai kontrol dengan perbandingan 1:1. Sampel diambil dengan teknik total sampling.

**Hasil penelitian:** ditemukan pengguna vaksinasi HPV sebanyak 16 orang (50.0%) dari 6 variabel yang diteliti, terdapat hubungan yang bermakna yaitu pendidikan WUS dengan nilai p-value= 0,003, pekerjaan WUS dengan nilai p-value= 0,001, penghasilan WUS dengan nilai p-value= 0,004, pengetahuan WUS dengan nilai p-value= 0,000, sumber informasi nilai p-value=0.002. Diharapkan seluruh tenaga kesehatan mampu memberikan penyuluhan serta informasi mengenai penyuluhan vaksinasi HPV untuk pencegahan kanker serviks.

Kata Kunci: kanker serviks, HPV, WUS

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek dari kehidupan masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas hidup, serta produktifitas tenaga kerja. Angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada masyarakat adalah menurunnya daya kerja fisik serta terganggunya perkembangan mental adalah akibat langsung dan tidak langsung dari masalah pola serta perilaku hidup sehat masyarakat itu sendiri. Saat ini kanker merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2015 diperkirakan ada 9 juta orang yang meninggal karena kanker dan tahun 2030 diperkirakan ada 11,4 juta kematian karena kanker. Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kanker merupakan penyebab kematian ke-5 di Indonesia dan mengalami peningkatan secara bermakna. Ironisnya di negara berkembang 80-90 persen biasanya tidak dapat disembuhkan karena penderita datang dalam stadium yang telah lanjut.

Menurut Pusat Patologi Indonesia dari 10 jenis kanker paling banyak diderita di Indonesia adalah kanker leher rahim (serviks) menduduki angka tertinggi. Fakta ini membuktikan kaum wanita merupakan golongan paling berisiko terkena kanker dibandingkan pria.

Sedangkan di DKI Jakarta sendiri sebesar 1,2% atau 5.919 penderita kanker serviks. Kanker serviks telah diketahui disebabkan oleh sejenis virus yang dinamakan Human Papiloma Virus selanjutnya disebut sebagai HPV, HPV ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang bisa dicegah yaitu dengan imunisasi vaksin HPV dan melakukan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Papsmear atau IVA (inspeksi visual dengan menggunakan asam acetat). Virus ini terdiri dari berbagai macam tipe, namun terdapat dua tipe yang paling membahayakan yaitu HPV tipe 16 dan 18. Saat ini sudah ada vaksin HPV untuk mencegah kanker serviks.

Namun dalam kenyataannya masih banyak wanita yang belum menggunakan imunisasi

vaksin HPV, bahkan banyak wanita yang enggan melakukan, kemungkinan dikarenakan kurangnya pengetahuan, faktor social ekonomi, informasi tentang imunisasi vaksin HPV dan sikap terhadap penggunaan imunisasi vaksin HPV.

Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 menunjukkan penggunaan vaksinasi HPV masih amat sedikit di Indonesia, hanya sekitar 10 % WUS di Indonesia melakukannya. Sedangkan di DKI Jakarta sendiri pengguna vaksinasi HPV hanya 15.4 % dari total WUS. Di Kelurahan Mampang Prapatan sendiri hanya terdapat 124 WUS yang melakukan vaksinasi dari total 632 orang. Di RT 016/003 terdapat 19.0% atau hanya 16 orang yang menggunakan vaksin HPV.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain studi *casecontrol survey*. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian antara kelompok kasus dan kelompok control, untuk mengetahui proporsi kejadian ada tidaknya paparan.

Studi *case control* adalah suatu penelitian (*survey*) analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective*. Dengan kata lain, efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan vaksinasi HPV pada WUS dengan cara menggunakan data primer yaitu melalui kuesioner yang akan diteliti di RT 016/003 Kel. Pela Mampang tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur di RT 016/003 Kel. Pela Mampang berjumlah 84 orang, yang melakukan vaksinasi HPV yaitu sebanyak 16 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *total sampling*. Jumlah sampel pada penelitian adalah 32 orang dengan pengguna vaksin HPV sebagai sampel kasus dan bukan pengguna vaksin HPV sebagai sampel kontrol dengan perbandingan 1:1 (16:16).

## HASIL

### Analisa Univariat

#### 1. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Usia

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Usia WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Usia	N	Persen (%)
≤ 26	17	53.1
> 26	15	46.9
Total	32	100

Dari 32 WUS yang menjadi responden, berusia ≤ 26 tahun sebesar 53.1% sedangkan yang berusia > 26 tahun sebesar 46.9%.

#### 2. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pendidikan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Pendidikan	N	Persen (%)
Tinggi	19	59.4
Rendah	13	40.6
Total	32	100

Dari 32 WUS yang menjadi responden, berpendidikan tinggi atau ≥ SMA sebesar 59.4% sedangkan yang berpendidikan rendah atau < SMA sebesar 40.6%.

Sumber Informasi	N	Persen (%)
Media Elektronik & Digital	21	65.6
Media Cetak	11	34.4
Total	32	100

#### 3. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pekerjaan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Pekerjaan	N	Persen (%)
Bekerja	18	56.2
Tidak Bekerja	14	43.8
Total	32	100

Dari 32 WUS yang menjadi responden, bekerja sebesar 56.2% sedangkan yang tidak bekerja sebesar 43.8%.

#### 4. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Penghasilan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Penghasilan	N	Persen (%)
≥ 3.100.000	15	46.9
< 3.100.000	17	53.1
Total	32	100

Dari 32 WUS yang menjadi responden, memiliki penghasilan ≥ 3.100.000 sebesar 46.9% sedangkan yang memiliki penghasilan < 3.100.000 sebesar 53.1%.

#### 5. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Pengetahuan	N	Persen (%)
Baik	15	46.9
Kurang	17	53.1
Total	32	100

Dari 32 WUS yang menjadi responden, memiliki pengetahuan vaksinasi HPV dengan baik sebesar 46.9 % sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 53.1%.

#### C. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Sumber Informasi WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Dari 32 WUS yang menjadi responden, WUS membaca pengetahuan vaksin HPV dari sumber media elektronik dan digital sebesar 65.6%

sedangkan yang membaca pengetahuan dari sumber media cetak sebesar 34.4%.

#### D. Analisa Bivariat

##### Hubungan Antara Usia dengan Vaksinasi HPV WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang

Tabel 7

##### Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Usia WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Usia	Pengguna Vaksin HPV		Total	OR	P
	Ya	Tidak			
≤ 26 tahun	11	6	17	3.667	0.156
> 26 tahun	5	10	15		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>		

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa dari 17 WUS yang berusia ≤ 26 tahun yang menggunakan vaksin HPV yaitu sebanyak 11 orang (68.8%) dan dari 15 WUS yang berusia > 26 tahun yang menggunakan vaksin HPV sebanyak 5 orang (31.2%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0.156. Dimana nilai P Value lebih besar daripada nilai α (0.156 > 0.05). Maka tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019.

Didapatkan OR = 3.667 (CI 95% ; 0.849-15.844). Hal ini berarti terdapat kemungkinan berpeluang, akan terjadinya hubungan antara usia dengan pemberian vaksinasi HPV.

#### G. Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Pendidikan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang

Tabel 8

##### Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Pendidikan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Pendidikan	Pengguna Vaksin HPV		Total	OR	P
	Ya	Tidak			
Tinggi	14	5	19	15.400	0.003
Rendah	2	11	13		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>		

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa dari 19 WUS yang berpendidikan tinggi menggunakan vaksin HPV yaitu sebanyak 14 orang (87.5%), dan dari 13 WUS yang berpendidikan rendah yang menggunakan vaksin HPV sebanyak 2 orang (12.5%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0.003. Dimana nilai P Value lebih kecil daripada nilai α (0.003 < 0.05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019.

Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai OR = 15.400 yang berarti WUS dengan pendidikan tinggi berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 15 kali lebih besar daripada WUS yang berpendidikan rendah.

a Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Pekerjaan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang

Tabel 9

Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Pekerjaan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Pekerjaan WUS	Pengguna Vaksin HPV				Total		OR (95%-CI)	P Value
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Bekerja	14	87.5	4	25.0	18	56.2	21.000 (3.255-0,001)	135.47 (9)
Tidak Bekerja	2	12.5	12	75.0	14	43.8		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa dari 18 WUS yang bekerja menggunakan vaksin HPV yaitu sebanyak 14 orang (87.5%), dan dari 12 WUS yang tidak bekerja yang menggunakan vaksin HPV sebanyak 2 orang (12.5%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0.001. Dimana nilai P Value lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019.

Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai OR = 21.000 menunjukkan bahwa WUS yang bekerja berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 21 kali lebih besar daripada WUS yang tidak bekerja.

5. Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Penghasilan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang

Tabel 10

Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Penghasilan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Penghasilan WUS	Pengguna Vaksin HPV				Total	OR (95%-CI)	P Value		
	Ya		Tidak					N	%
	N	%	N	%					
$\geq 3.100.000$	12	75.0	3	18.8	15	46.9	13.000 (2.398-0,004)	70.461	
$< 3.100.000$	4	25.0	13	81.2	17	53.1			
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa dari 15 WUS yang berpenghasilan  $\geq 3.100.000$  menggunakan vaksin HPV yaitu sebanyak 12 orang (75.0%), dan dari 17 WUS yang berpenghasilan  $< 3.100.000$  yang menggunakan vaksin HPV sebanyak 4 orang (25.0%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0.004. Dimana nilai P Value lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.004 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019.

Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai OR = 13.000 menunjukkan bahwa WUS yang memiliki penghasilan  $\geq 3.100.000$  berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 13 kali lebih besar daripada WUS yang memiliki penghasilan  $< 3.100.000$ .

6. Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Pengetahuan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang

Tabel 11

Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Pengetahuan WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Pengetahuan WUS	Pengguna Vaksin HPV				Total		(95%-CI)	Value
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	15	93.8	0	0	15	46.9	17.000 (2.539-113.824)	0,000
Kurang	1	6.2	16	100	17	53.1		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5.11 diketahui bahwa dari 15 WUS yang berpengetahuan baik menggunakan vaksin HPV yaitu sebanyak 15 orang (93.8%), dan dari 17 WUS yang berpengetahuan kurang yang menggunakan vaksin HPV 1 orang (6.2 %).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0.000. Dimana nilai P Value lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019.

Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai OR = 17.000 menunjukkan bahwa WUS yang memiliki pengetahuan baik berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 17 kali lebih besar daripada WUS yang memiliki pengetahuan kurang.

7. Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Sumber Informasi di RT 016/003 Kel. Pela Mampang

Tabel 12

Hubungan Antara Vaksinasi HPV dengan Sumber Informasi di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019

Sumber Informasi	Pengguna Vaksin HPV				Total		(95%-CI)	Value
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Media Elektronik & Digital Media Cetak	15	93.8	6	37.5	21	65.6	25.000 (2.601-240.338)	0,000
	1	6.2	10	62.5	11	34.4		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa dari 21 WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media elektronik dan digital menggunakan vaksin HPV yaitu sebanyak 15 orang (93.8%), dan dari 15 WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media cetak yang menggunakan vaksin HPV sebanyak 1 orang (6.2%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0.002. Dimana nilai P Value lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.00 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2019.

Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai OR = 25.000 menunjukkan bahwa WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media elektronik dan digital berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 25 kali lebih besar daripada WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media cetak.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisa Univariat**

#### **Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Usia**

Dari hasil penelitian didapatkan WUS yang berusia  $\leq 26$  tahun sebesar 53.1%. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut US CDC dan USC ACIP, yang merekomendasikan untuk wanita yang berusia 9 sampai 26 tahun yang belum terpapar HPV. Vaksinasi lebih baik dilakukan sebelum masa remaja karena kemungkinan belum terpapar HPV.

#### **2. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Pendidikan**

Dari hasil penelitian didapatkan WUS yang berpendidikan tinggi atau  $\geq$  SMA sebesar 59.4%. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan Menurut Notoatmodjo (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang daripada diri individu. Hasil pendidikan merubah cara berfikir dan bertindak seseorang.

#### **3. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Pekerjaan**

Dari hasil penelitian didapatkan WUS yang bekerja sebesar 56.2%. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari (Notoatmodjo Soekidjo, 2015).

#### **4. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Penghasilan**

Dari hasil penelitian didapatkan WUS yang memiliki penghasilan  $< 3.100.000$  sebesar 53.1%. Hal ini sesuai menurut WHO (2009) yang menyatakan, fasilitas dan sumber dana berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Besarnya kemampuan ekonomi berpengaruh pada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kecakapan seseorang. Besarnya tingkat social ekonomi berpengaruh pada kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

#### **5. Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Pengetahuan**

Dari hasil penelitian didapatkan WUS yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 53.1%. Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap proses menerima atau menolak inovasi. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung ataupun melalui pengalaman orang lain. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan perilaku individu, keluarga dan masyarakat derajat kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2015).

#### **Distribusi Frekuensi Pengguna Vaksin HPV Berdasarkan Sumber Informasi**

Dari hasil penelitian didapatkan WUS yang membaca pengetahuan tentang vaksin HPV dari sumber media elektronik dan digital sebesar 53.1%. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013 diperoleh data bahwa masyarakat yang memanfaatkan informasi media elektronik dengan melihat dan mendengarkan sebesar 43,23%. Sedangkan media cetak persentasenya lebih kecil jika dibandingkan dengan media elektronik, misalnya membaca koran atau majalah pada laki-laki persentasenya lebih tinggi daripada perempuan (24,29 berbanding 15,17) baik yang bertempat tinggal di pedesaan maupun di perkotaan.

#### **Hasil Analisis Bivariat**

##### **Hubungan Usia dengan Vaksinasi HPV**

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai  $P \text{ Value} = 0.156$ . Dimana nilai  $P$

$\text{Value}$  lebih besar daripada nilai  $\alpha$  ( $0.156 > 0.05$ ). Maka tidak ada hubunganyang bermakna antara usia dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2016.

Hal ini tidak sesuai dengan US CDC (*Center For Disease Control and Prevention*) dan US ACIP (*Advisory Committee on Immunization Practices*) merekomendasikan untuk wanita yang berusia 9 sampai 26 tahun yang belum terpapar HPV. Vaksinasi lebih baik dilakukan sebelum masa r emaja karena kemungkinan belum terpapar HPV.

Jurnal Maksum Radji (Laboratorium Mikrobiologi dan Bioteknologi Departemen Farmasi FMIPA, Universitas Indonesia, Depok, 2009) menyatakan bahwa Imunisasi Gardasil dianjurkan diberikan pada wanita berumur 9-12 tahun, akan tetapi dapat juga diberikan pada wanita yang berumur antara 9-26 tahun. Imunisasi yang paling efektif diberikan

pada wanita yang belum pernah melakukan hubungan seks.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian bahwa dari 39 WUS yang berusia  $\leq 26$  tahun yang menggunakan vaksin HPV hanya 11 orang (28.2%).

Hal tersebut dapat saja disebabkan karena kurangnya pengetahuan serta informasi para WUS tentang imunisasi vaksin HPV.

## **2. Hubungan Pendidikan dengan Vaksinasi HPV**

Dari hasil penelitian menunjukkan  $P \text{ value} < P \text{ tabel}$ .  $P \text{ value} (X^2) 0.03 < P \text{ tabel} 0.05$ .  $OR = 15.400$  (CI 95% ; 2.495-95.053). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2016. Dari hasil analisis data menyatakan WUS dengan pendidikan tinggi berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 15 kali lebih besar daripada WUS yang berpendidikan rendah.

Sesuai menurut Winarni, dkk (2010), tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan seseorang. Semakin rendah pendidikan seseorang maka akses terhadap informasi tentang manfaat imunisasi akan berkurang sehingga akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses kehidupan dan segala bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon sesuatu yang datang dari luar, menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan terhadap pemberian vaksinasi HPV.

## **3. Hubungan Pekerjaan dengan Vaksinasi HPV**

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai  $P \text{ Value}$  lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2016. Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai  $OR = 21.000$  (CI 95% ; 3.255-135.479) menunjukkan bahwa WUS yang bekerja berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 21 kali lebih besar daripada WUS yang tidak bekerja.

Teori menurut Sunarsih (2013) menyebutkan bahwa pekerjaan ibu sebagai pegawai cenderung memiliki lingkungan serta pengetahuan yang berbeda terhadap pemberian imunisasi, dan akan melakukan yang terbaik bagi dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2008) bahwa status pekerjaan seorang ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara menambah pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap diri sendiri. Ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu yang luang, ini berarti ibu-ibu tersebut bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai media, antara lain: televisi, radio, surat kabar.

## **4. Hubungan Penghasilan dengan Vaksinasi HPV**

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai  $P \text{ Value}$  lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.004 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2016. Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai  $OR = 13.000$  menunjukkan bahwa WUS yang memiliki penghasilan  $\geq 3.100.000$  berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 13 kali lebih besar daripada WUS yang memiliki penghasilan  $< 3.100.000$ .

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wibowo (2014) bahwa penghasilan keluarga mempunyai peranan penting dalam peningkatan status kesehatan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafie (2012) dan Delan (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga terhadap status imunisasi memiliki makna yang berarti. Biaya vaksinasi HPV yang tergolong tidak murah sangat mempengaruhi ibu dengan ekonomi rendah untuk melakukan vaksinasi atau tidak.

## **5. Hubungan Pengetahuan dengan Vaksinasi HPV**

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai  $P \text{ Value}$  lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan WUS dengan pengguna vaksin HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2016. Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai  $OR = 17.000$  menunjukkan bahwa WUS yang memiliki pengetahuan baik berpeluang menggunakan

vaksinasi HPV sebanyak 17 kali lebih besar daripada WUS yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini didukung oleh teori menurut Kemenkes RI (2015) Kurangnya pengetahuan seseorang tentang pentingnya vaksinasi HPV mempengaruhi WUS melakukan pencegahan terjadinya penyakit kanker serviks. Dengan pengetahuan serta wawasan tentang vaksin HPV WUS dapat mengerti dan memahami tentang manfaat imunisasi HPV serta dapat mengambil sikap atau tindakan untuk melawan kanker serviks di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jurnal Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Imunisasi oleh Kuntjoro (2013) yang menyatakan semakin baik pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan suatu bentuk tahu yang diperoleh dari pengetahuan, akal dan pikiran seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

#### **6. Hubungan Sumber Informasi dengan Vaksinasi HPV**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai *P Value* lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.002 < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi WUS dengan pengguna vaksin HPV di

dalam otak sehingga dapat mempengaruhi aspek kognitif seseorang yang pada akhirnya menentukan untuk melakukan vaksinasi atau tidak.

Kecepatan informasi yang didapatkan dari internet membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh internet.

#### **KESIMPULAN**

Angka prevalensi WUS yang melakukan vaksinasi HPV di RT 016/003 Kel. Pela Mampang sebesar 19.0%.

Dari hasil penelitian ditemukan di RT 016/003 Kel. Pela Mampang, WUS dengan usia  $\leq 26$  tahun sebanyak 17 orang (53.1%). Sedangkan WUS yang berpendidikan tinggi atau  $\geq$  SMA sebanyak 19 orang (59.4%). WUS yang bekerja

RT 016/003 Kel. Pela Mampang Tahun 2016. Dari hasil analisis data diperoleh pula nilai  $OR = 25.000$  menunjukkan bahwa WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media elektronik dan digital berpeluang menggunakan vaksinasi HPV sebanyak 25 kali lebih besar daripada WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media cetak.

Sesuai dengan teori menurut Kusmiyati (2014) Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan cara berpikir manusia. Terutama di bidang informasi dan komunikasi serta bidang komputerisasi. Saat ini banyak masyarakat menggunakan media digital untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih bermanfaat di era globalisasi. Informasi serta tips kesehatan yang telah dibaca, didengar maupun dilihat oleh masyarakat mempengaruhi pengetahuan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina, dkk di Jember tahun 2013 menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan dengan vaksinasi HPV. Sumber informasi yang diterima pada dasarnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena setiap informasi yang diterima akan diproses

sebanyak 18 orang (56.2%). Penghasilan WUS yang  $< 3.100.000$  sebanyak 17 orang (53.1%). Pengetahuan WUS tentang vaksinasi HPV yang masih kurang yaitu ada 17 orang (53.1%). WUS yang membaca pengetahuan dari sumber media elektronik dan digital terdapat 21 orang (65.6%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan dari 6 variabel yang sudah diteliti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan (*p-value* 0.003), pekerjaan (*p-value* 0.001), penghasilan (*p-value* 0.004), pengetahuan (*p-value* 0.000) dan sumber informasi (*p-value* 0.002) dengan vaksinasi HPV pada WUS di RT 016/003 Kel. Pela Mampang.

Sedangkan variabel usia (*p-value* 0.156) tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan vaksinasi HPV pada WUS di RT 016/003.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Andrijono. (2014). *Human Papilloma Virus*. Yogyakarta. Salemba.
2. Aziz M. F. (2013). *Masalah Pada Kanker Serviks*. Jakarta. Cermin Dunia Kedokteran.
3. Bidanku. (2014). *Ciri-Ciri, Penyebab, Pencegahan kanker Serviks*. Jakarta. EGC.
4. Cangara. (2013). *Media Informasi, Media Massa, Media Cetak, Media Elektronik*. Bandung. Trans Medika.
5. Dina dkk. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Vaksinasi*. Diakses pada tanggal 4 September 2019.
6. Entri. (2010). *Pencegahan Kanker Serviks dengan Imunisasi Vaksin HPV*. Jakarta. Salemba.
7. Ferlay J et al. (2014). *Penyebab Kanker Serviks*. Diunduh pada tanggal 12 September 2019.
8. Food and Drug Administration (FDA). (2013). *FDA News: FDA Licenses New Vaccine for prevention of Cervical Cancer and Other Diseases in Females Caused by Human Papillomavirus*. Diunduh pada tanggal 23 September 2019.
9. Green L. 2015. *Determinan Perilaku Seseorang*. Diakses pada tanggal 10 September 2019.
11. Handayani A. (2013). *Indikasi, Kontraindikasi, Dosis, Cara Pemberian, Efek Samping Vaksin HPV*. Jakarta. EGC.
12. Heffner. (2008). *Sejarah Kanker Serviks*. Diakses pada tanggal 12 September 2019.
13. Joe. (2010). *Vaksinasi Human Papilloma Virus*. Surakarta. EGC.
14. Kemenkes RI. (2013). *Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Diakses pada tanggal 10 September 2019.
15. Kompas. (2016). *Penetapan Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta Tahun 2015*. Diakses pada tanggal 14 September 2019.
16. Kuntjoro. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Imunisasi*. Diunduh pada tanggal 13 September 2019.
17. Kurniati. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Vaksin HPV*. Diunduh tanggal 13 September 2019.
18. Kusuma F. (2009). *Skrining Kanker Serviks dengan Pap Smear*. Jakarta. Cermin Dunia Kedokteran.
19. Kusmiyati. (2014). *Kaitan Informasi dengan Pengetahuan*. Jakarta. Media Info.
20. Notoatmodjo S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
21. Novasari. (2012). *Gambaran Pengetahuan Vaksinasi HPV di Mojokerto Tahun 2012*. Diakses pada tanggal 14 September 2019.
22. Prawirohardjo. (2012). *Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka. Sarwono Prawiroharjo, Jakarta*.
23. Radji M. (2009). *Jurnal FMIPA Universitas Indonesia*. Diunduh tanggal 13 September 2019.
24. Siswandi. (2014). *Pusat Patologi Indonesia Tentang Kanker di Indonesia*. Surakarta. Medika Indonesia. 22.
25. Sjamsuddin S. (2010). *Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks*. Jakarta. Cermin Dunia Kedokteran.
26. Sunarsih. (2013). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Vaksinasi*. Diakses tanggal 13 September.
27. WHO. (2015). *Penyebab Kematian Terbanyak di Dunia*. Diakses pada tanggal 10 September 2019.
28. WHO. (2015). *Vaksinasi HPV Sebagai Pencegah AKnker Serviks*. Diakses pada tanggal 13 September 2019.
29. Winarni dkk. (2010). *Keterkaitan Bidang Kesehatan dengan Sistem Informasi di Indonesia*. Magelang. Trans Media.
30. Yayasan Kanker Indonesia. (2006). *Data Angka Kejadian Kanker di Indonesia*. Jakarta. EGC

